

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan didefinisikan sebagai proses keluarnya janin dari rahim ketika usia kehamilan sudah cukup. Persalinan terjadi secara spontan dengan kepala sebagai presentasi dan diikuti oleh keluarnya plasenta serta selaput lainnya (Oxorn & Forte, 2010). Persalinan memiliki dua metode, yaitu dengan cara normal (secara langsung melalui vagina) dan prosedur operasi *sectio caesarea* (SC). Persalinan dengan metode SC adalah tindakan bedah untuk membantu kelahiran janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim, hanya dilakukan pada kondisi medis darurat seperti plasenta previa, presentasi atau letak abnormal pada janin, dan indikasi lain yang mencelakakan nyawa ibu atau janin (Siagian et al., 2023).

Menurut data dari *World Health Organization*, (2021) sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan dengan cara SC. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6%. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 angka persalinan dengan pertolongan tenaga medis Provinsi Jawa Tengah sebesar 99,30%, angka ini meningkat jika dibandingkan tahun 2017 yaitu 99%. Angka kejadian SC Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 mencapai 17,1% dari total kelahiran di fasilitas kesehatan (Juli & Djunaid, 2024).

Indikasi tindakan SC diantaranya adalah bayi terlilit tali pusat, posisi bayi sungsang, proses persalinan berjalan lambat, atau ibu mengalami penyakit serius. Namun ada pula ibu hamil yang memilih persalinan SC karena alasan

lain, seperti memilih tanggal cantik untuk kelahiran bayi, padahal SC tidak selamanya menguntungkan ibu hamil, karena dapat memengaruhi proses menyusui. Riset menunjukkan lebih sedikit ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini setelah SC, dibandingkan yang melahirkan secara normal (Syukur & Purwanti, 2020).

Setelah melakukan persalinan dengan metode normal ataupun SC, seorang ibu akan memasuki masa nifas atau postpartum yaitu masa yang dilalui oleh seorang perempuan dimulai setelah melahirkan bayi dan plasenta yang berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan. Pada masa ini peran ibu sangat penting dalam tahap awal perkembangan anak dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi baru lahir. ASI tidak hanya akan meningkatkan kekebalan tubuh secara alami, tetapi juga akan membentuk jalinan kasih sayang atau yang disebut dengan *bonding* antara bayi dan ibu (Rimadeni et al., 2022).

Data dari WHO mengungkapkan bahwa ASI memiliki komposisi nutrisi yang paling tepat untuk kebutuhan bayi. Kebutuhan kalori bayi selama 6 bulan pertama dapat terpenuhi dengan pemberian ASI eksklusif. Zat-zat yang terkandung dalam ASI sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan, terutama dalam masa emas (*golden period*) dua tahun pertama kehidupan seorang anak (Zubaidah et al., 2021).

Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi, disekresi, dan pengeluaran ASI sampai pada proses bayi menghisap dan menelan ASI. Menyusui sendiri merupakan suatu proses alamiah, namun

sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Tidak semua ibu menyusui mengeluarkan ASI yang cukup untuk bayinya dimana faktor penghambat dalam pemberian ASI adalah produksi ASI itu sendiri (Setyorini et al., 2022).

Masalah menyusui seperti produksi ASI yang tidak adekuat terutama pada beberapa hari pertama kelahiran terjadi karena jumlah progesteron, estrogen dan prolaktin yang tidak mencukupi dalam tubuh ibu. Produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Beberapa ibu tidak menyusui bayinya pada hari pertama akibat mengalami kecemasan dan ketakutan karena kurangnya pengetahuan ibu dalam proses menyusui. Keadaan psikologis ibu juga dapat mempengaruhi cara kerja hormon oksitosin dalam menstimulasi proses laktasi (Syukur & Purwanti, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum yaitu dengan pijat endorphen yang dikembangkan pertama kali oleh Constance Palinsky (Ariani, Azizah, & Puspitasari, 2025). Teknik pijat endorphen yaitu suatu teknik pemijatan ringan pada leher, lengan, dan tangan. Dengan adanya pijatan tersebut saraf punggung akan merangsang pengeluaran endorfin didalam tubuh yang secara tidak langsung akan merangsang refleks oksitosin. Pijat endorphen merupakan sebuah terapi sentuhan / pijatan ringan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorphen yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman dalam mendukung peningkatan produksi ASI (Rofika, 2024).

Payudara dipersarafi oleh saraf punggung yang menyebar sepanjang tulang belakang. Ketika diberikan pijatan atau sentuhan ringan maka saraf punggung akan mengirimkan sinyal ke otak untuk mengeluarkan oksitosin, yang akan menyebabkan kontraksi sel mioepitel yang akan mendorong keluarnya ASI. Lancarnya pengeluaran ASI disebabkan juga karena meningkatnya sirkulasi darah pada daerah payudara setelah diberikan *massage* punggung (Rofika, 2024). Ibu postpartum yang telah diberikan pijat endorphen terbukti dapat meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan yang tidak diberikan pijat endorphen. Hal ini dikarenakan selama diberikan pijat endorphen ibu juga diberikan motivasi untuk menyusui bayinya sehingga merasa lebih nyaman dan merasa lebih percaya diri untuk menyusui bayinya sehingga memperlancar pengeluaran ASI pada ibu (Rofika, 2024).

Di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan teknik *endorphin massage* belum diterapkan pada pasien postpartum, karena keterbatasan waktu perawatan di bangsal. Berdasarkan wawancara penulis dengan bidan dan perawat yang ada di bangsal, selama 1 minggu jumlah pasien SC sekitar 20 pasien dan yang melahirkan secara normal sekitar 2 pasien. Pasien setelah melahirkan tidak dilakukan terapi *endorphin massage* hanya diberikan edukasi mengenai teknik menyusui dan diet dalam meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan ibu post SC dengan penerapan *endorphin massage* untuk meningkatkan produksi ASI di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *endorphin massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada pasien postpartum SC?

C. Tujuan Studi Kasus

Memberikan asuhan keperawatan dengan melakukan pemberian terapi *endorphin massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada pasien postpartum SC di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penerapan teknik *endorphin massage* terhadap kelancaran produksi ASI pada pasien post SC.

2. Manfaat praktis

a. Bagi rumah sakit

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk rumah sakit dalam penerapan teknik *endorphin massage* yang dapat meningkatkan produksi ASI pada pasien post SC.

b. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan perawat dalam memberikan teknik *endorphin massage* pada pasien post SC.

c. Bagi pasien

Dalam penelitian ini, pasien diharapkan mendapatkan penerapan teknik *endorphin massage* untuk meningkatkan produksi ASI post SC.

d. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teknik *endorphin massage* terhadap kelancaran produksi ASI pada pasien post SC.

e. Bagi penulis

Untuk memperoleh pengalaman dan dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus mengenai penerapan teknik *endorphin massage* untuk melancarkan produksi ASI pada pasien postpartum SC.